

STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 4, Number 2, 1997



MOENAWAR CHALIL: THE CAREER AND THOUGHT
OF AN INDONESIAN MUSLIM REFORMIST
Toha Hamim

THE ISLAMIZATION OF CENTRAL JAVA:
THE ROLE OF MUSLIM LINEAGES IN KALIOSO
Stephen Headley

LEARNING FROM ISLAM: ADVOCACY OF
REPRODUCTIVE RIGHTS IN INDONESIAN PESANTREN
Masdar F. Mas'udi, Rosalia Sciortino & Lies Marcoes

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies

Volume 4, Number 2, 1997

EDITORIAL BOARD:

Harun Nasution

Mastubu

M. Quraish Shihab

A. Aziz Dablan

M. Satria Effendi

Nabilah Lubis

M. Yunan Yusuf

Komaruddin Hidayat

M. Din Syaansuddin

Muslim Nasution

Wahib Ma'thi

EDITOR-IN-CHIEF:

Azyumardi Azra

EDITORS:

Saiful Mujani

Hendro Prasetyo

Johan H. Meuleman

Didin Syafruddin

Ali Munbanif

ASSISTANTS TO THE EDITOR:

Arief Subban

Oman Fatbirrakhman

Heni Nuroni

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR:

Kay Bridger

ARABIC LANGUAGE ADVISOR:

Nur Shomaud

COVER DESIGNER:

S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA (ISSN 0215-0492) is a journal published quarterly by the *Institut Agama Islam Negeri* (IAIN, The State Institute for Islamic Studies) Syarif Hidayatullah, Jakarta. (STT DEPPEN No. 129/SK/DITJEN/PPG/SIT/1976) and sponsored by the Department of Religious Affairs of the Republic of Indonesia. It specializes in Indonesian Islamic studies, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines.

All articles published do not necessarily represent the views of the journal, or other institutions to which it is affiliated. They are solely the views of the authors. The articles contained in this journal have been refereed by the Board of Editors.

Al-Madâris al-Islâmiyyah al-Tâbi‘ah li Wazârat al-Shu’ûn al-Dîniyyah ka Madâris Namûzajîyyah 1946-87

Abstract: During the Dutch colonial government, religious education in the Malay-Indonesia archipelago was administrated by two governmental bodies, namely, Departement van Onderwijs en Eeredinst for religious subjects in schools and Departement van Binnenlandsche Zaken for religious teaching in Islamic institutions. It was only after independence in 1945 that the two forms of religious learning activity came under the supervision of one decisive governmental body, i.e., the Ministry of Religious Affairs. Differences can be seen in the two methods of supervision and control. For instance, the essence of the political administration of religious learning activity under the Dutch was more focused on observing, controlling and maintaining religious education as separate from any political movement. This kind of inadequate administration can be observed in the Dutch educational policy to establish *Ordinansi Guru* (Teacher Administration) between 1905 and 1925. While for the Indonesian government, the administration is manifested in the form of supervision, aid provision and institutional improvement of religious learning activities.

Religious learning institutions such as madrasah (Islamic school) and pesantren (boarding school) have played an important role in educating Indonesian people. The institutions also became a leading influence in the struggle for independence. Therefore, since its independence the Indonesian founding fathers have paid great attention to the survival of such Islamic learning institutions. The Central Committee of the Indonesian National Executive Body (Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat, BP KNIP), for instance, urged on December 22, 1945, that learning activities in mosques and madrasahs continue to be administrated and developed. On December 27, the Committee also suggested that religious education be given adequate treatment and priority from the government without intervention into internal issues. The Committee for the Observation of Education of the Republic of Indonesia headed by Ki Hadjar Dewantara even proposed in July 1946 that religious subjects be taught in all schools during study hours. Teachers for these subjects were to

be provided by the government. In addition, the Committee also encouraged the madrasah and pesantren to improve their quality of education by giving the same importance to religious and modern scientific subjects.

As a department responsible for the improvement of the quality of religious learning in Indonesia, the Ministry of Religious Affairs tried to realize the national expectations stated above. Its attention to the educational problem was mainly expressed by conducting projects for the improvement of the educational quality of madrasah and pesantrens in accordance with modern challenges. One of the projects done by the Ministry was establishing state madrasahs and transforming some existing private madrasahs to state madrasah.

Both projects are in essence intended to develop a model school in the Ministry of Religious Affairs as an exemplary institution of learning for others. As a model, the madrasahs established by the Ministry appear in general more modern than the madrasahs organized by private management. The state madrasah, for instance, according to the 1946 Regulation by the Minister of Religious Affairs, requires their students to study modern scientific subjects, at the least such subjects as Indonesian language, Mathematics, writing and reading at elementary levels, and geography, history, biology and natural sciences for the secondary levels. The Minister at that time stated that the number of learning hours for modern scientific subjects must fulfill at least 1/3 of the total number of learning hours. Although in 1970 the Ministry of Religious Affairs abandoned the policy of developing state madrasahs due to budget limitations, the number of state madrasahs had grown to significant degree by 1978: there were 360 State Elementary Madrasahs, 470 Junior Secondary Madrasahs and 176 Senior Secondary Madrasahs.

However, the Ministry's concern was not only with the institutional quality of the madrasah. It was also concerned with, especially during its formative years, applying religious subjects in general schools, a learning institutions supervised by the Ministry of Education and Culture. The most serious problem faced by the Ministry of Religious Affairs regarding this project is the lack of teaching staff for religious knowledge. Therefore, in order to fulfill such demands, the Ministry conducted two kinds of educational programs: short and long term programs. In the short term, the Ministry of religious Affairs conducted short courses and training. Another step taken by the government was to ask the religious teachers to follow an accredited examination for teaching staff. Meanwhile, the long term program consists of the establishment of schools specifically for religious sciences.

Al-Madâris al-Islâmiyyah al-Tâbi‘ah li Wazârat
al-Shu’ûn al-Dîniyyah ka Madâris Namûzajiyah
1946-87

Abstraksi: Kalau pada masa penjajahan Belanda, pendidikan agama diurus oleh dua departemen, yaitu Departement van Onderwijs en Eeredienst untuk pengajaran agama pada sekolah umum dan Departement van Binnenlandsche Zaken untuk pengajaran agama pada lembaga-lembaga Islam, maka pada masa Indonesia merdeka, kedua pengajaran Islam tersebut diurus Departemen Agama. Sifat pengurusannya tentunya mempunyai perbedaan. Pengertian pengurusan pada masa penjajahan lebih terfokus pada mengamati, mengawasi dan menjaga pendidikan agama agar tidak membahayakan kepentingan pemerintah kolonial seperti tercermin dalam Ordonansi Guru 1905 dan 1925. Sedang pada Indonesia merdeka, pengurusan dimanifestasikan dalam bentuk membina, membantu dan memajukan (lembaga) pendidikan agama.

Lembaga pendidikan agama seperti madrasah dan pesantren merupakan alat pencerdasan rakyat Indonesia yang berakar dalam masyarakat dan pernah menjadi basis perjuangan kemerdekaan. Oleh karena itu, sejak Indonesia merdeka para elit nasional memberikan perhatian yang sangat besar atas perkembangannya. BP KNIP (Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat), misalnya, pada tanggal 22 Desember 1945 antara lain menganjurkan agar pengajaran di langgar-langgar dan madrasah berjalan terus dan dipercepat pertumbuhannya. Pada tanggal 27 Desember tahun yang sama, mereka juga menyarankan agar pendidikan agama mendapat tempat yang teratur dan perhatian semestinya dengan tidak mengurangi kemerdekaan golongan yang berkehendak mengikuti kepercayaan yang dipeluknya. Panitia Penyelidik Pengajaran Republik Indonesia yang diketuai Ki Hajar Dewantara pada tanggal 2 Juli 1946 bahkan mengusulkan agar pelajaran agama dalam semua sekolah diberikan pada jam pelajaran sekolah dan gurunya diangkat oleh pemerintah. Selain itu, mereka juga menyarankan agar madrasah

dan pesantren diperbaiki kualitas pengajarannya dengan menyeimbangkan penekanan pada pendidikan agama dengan pengajaran pengetahuan umum modern.

Departemen Agama, sebagai departemen yang bertanggung jawab dalam membina dan meningkatkan mutu pendidikan agama, sejak didirikan pada tahun 1946, berusaha mewujudkan harapan-harapan nasional tersebut. Perhatiannya dalam bidang pendidikan terutama ditujukan kepada pembinaan kualitas madrasah serta pesantren agar sejalan dengan tuntutan dunia modern dan berusaha merealisasikan dan membina pendidikan agama di sekolah-sekolah umum. Salah satu bentuk pembinaan Departemen Agama diwujudkan dengan mendirikan madrasah negeri atau menegerikan sebagian lembaga pendidikan Islam yang telah ada.

Pendirian madrasah negeri atau penegerian oleh Departemen Agama pada hakikatnya bertujuan membina madrasah percontohan atau panutan yang dapat dijadikan model bagi masyarakat yang ingin mendirikannya. Sebagai percontohan, madrasah yang didirikan Departemen Agama umumnya lebih modern daripada madrasah yang diselenggarakan masyarakat. Madrasah negeri, misalnya, menurut Peraturan Menteri Agama 1946, sudah mengharuskan pengajaran pengetahuan umum setidak-tidaknya bahasa Indonesia, berhitung, membaca dan menulis huruf Latin di madrasah tingkat rendah, ditambah dengan ilmu bumi, sejarah, kesehatan, tumbuh-tumbuhan dan ilmu alam untuk madrasah lanjutan. Menteri Agama pada waktu itu sudah menegaskan jumlah jam pengajaran untuk pengetahuan umum sekurang-kurangnya 1/3 dari jumlah jam pengajaran seluruhnya. Meskipun pada tahun 1970 Departemen Agama menghentikan penegerian madrasah karena keterbatasan anggaran, pada tahun 1978 Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) telah berjumlah 360 buah, Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 470 buah dan Madrasah Aliyah Negeri 176 buah.

Namun perhatian Departemen Agama tidak hanya menyangkut pembinaan kualitas lembaga pendidikan Islam. Departemen Agama juga pada masa-masa awal berusaha merealisasikan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum. Hal yang banyak meminta perhatian ialah sangat langkanya calon guru agama. Dalam rangka memenuhi, Departemen Agama melakukan dua program pendidikan: jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek, Departemen Agama menyelenggarakan pendidikan dan kursus singkat. Sedangkan program jangka panjang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan guru agama yang sangat mendesak saat itu. Tetapi program jangka pendek jelas tidak menghasilkan para calon yang diharapkan.

حسنى رحيم

المدارس الإسلامية التابعة لوزارة الشئون الدينية كمدارس نموذجية ١٩٤٦ - ١٩٨٧م

كان التعليم الإسلامي يجرى في عهد الاستعمار الهولندي تحت ادارة وزارتين وهما وزارة الرقابة الادارية على موظفى الدولة (Departement van Onderwijs en Ecrediinst) لشئون التعليم الإسلامي في المدارس العامة (الحكومية)؛ ووزارة الداخلية (Departement van Binnenlandsche Zaken) لشئون التعليم الإسلامي في المدارس والمعاهد التابعة للمؤسسات والجمعيات الإسلامية؛ وينصب معنى الادارة هنا على الملاحظة والمراقبة والتحكّم في مؤسسات التعليم الإسلامي لثلا تشكل خطورة على مصالح الاستعمار.

وفيما بعد انشاء وزارة الشئون الدينية في ٣ يناير ١٩٤٥م بناء على قرار الحكومة ذى الرقم ١ وما بعده حتى سنة ١٩٤٦م حيث فترة حكومة شهرير (Syahrir) كانت المهام الرئيسية الملقاة على عاتق الوزارة اي وزارة الشئون الدينية هي تولي وظائف الشئون الدينية الموجودة لدى الوزارات المختلفة.

وكان التعليم الإسلامي - كما قلنا - تحت ادارة وزارتين؛ وأما شئون الحج والنكاح وزكاة الفطر والمساجد والائمة فكان كل ذلك تحت

ادارة وزارة الداخلية؛ وأما شئون المحكمة الشرعية والقضاة فكانت تحت ادارة وزارة العدل والهيئة الاستشارية لشئون المواطنين المسلمين (Departement van Justitie Advizeur voor Inlandschen Mohammedansche Zaken). وبعد انشاء وزارة الشئون الدينية تحول المعنى المراد من الادارة في العهد الاستعماري التي هي الملاحظة والمراقبة الى التنمية والتطوير والمساعدة في سبيل الارتقاء بمستوى الحياة الدينية في اندونيسيا.

و كانت المراقبة التي تعنى -حقيقة- وضع العرائق امام تقدم التعليم الاسلامي واضحا في القانون الذي اصدرته الحكومة الاستعمارية لسنة ١٩٠٥ م بشأن المدرس No. 550 Statsblad 1905 المطبق في كل من جاوه (Jawa) ومادورا Madura اعتبارا من ٢ نوفمبر ١٩٠٥ م ؛ فالقانون يقضى بوجوب ان يحصل كل مدرس اسلامي على اذن من الحكومة الاستعمارية قبل القيام بالتدريس؛ ويقضى ايضا بوجوب ان يقدم المدرس بيانات مفصلة حول طبيعة التعليم الذي يقوم به، وكذلك يجب عليه ان يقدم سجلات التلاميذ بشكل معين، ثم يرسل ذلك كله الى الحكومة بصفة دورية؛ على ان يقوم الحاكم المحلي او الموظف المختص بالمراقبة والتفييش حول ما اذا كان هذا المدرس ملتزما بما كان يتقدم به للحصول على اذن التدريس، ويقوم كذلك بمراقبة التلاميذ او الطلاب الوافدين من المقاطعات الأخرى.

و تم تعديل القانون بصدور قانون بنفس الشأن لسنة ١٩٢٥ (Staatsblad 1925) بحيث لم يقتصر تطبيقه على جاوه ومادورا فحسب بل اتسع نطاقه ليشمل جميع المناطق خارجها، كما تم تعديل المادة الخاصة بوجوب الحصول على الاذن الى وجوب اطلاع الحكومة على ما يجري في التعليم مع تحديد الجزاء القانوني اما بالسجن او بدفع تعويض اذا ثبت

عدم التزام المدرس.

ولم يكن يغيب عن بال المسلمين ما كان يحمله القانون في طياته من محاولة الحكومة الهولندية الاستعمارية لوضع العرائيل امام تقدم الاسلام وانتشاره؛ وكان رد الفعل العلني والمنظم لمعارضة القانونين يأتي من جمعية شركات اسلام (Sarekat Islam) في مؤتمرها سنة ١٩٢٢ م متمثلا في التصريح بأن القانون هو عرقلة لنشاط المدرس الاسلامي؛ وفي الحقيقة ليست هناك فروق جوهرية بين القانون الصادر لسنة ١٩٠٥ م والصدر منه لسنة ١٩٢٥ م إلا في تعديل المادة الخاصة "بوجوب الحصول على اذن التدريس" الى "وجوب اطلاع الحكومة" فقط؛ ومع ذلك لم تزل المحاولة لوضع الحوائل دون تقدم الاسلام وانتشاره واضحا في قيام الحكومة بالمراقبة، ولذلك توصل المؤتمر الاسلامي المنعقد بمدينة بوغور (Bogor) في الفترة من ١ حتى ٥ ديسمبر ١٩٢٢ م إلى إعلان موقف صريح في معارضته ما تقوم به الحكومة من مراقبة على التربية الاسلامية.

وظهر كذلك رد الفعل المتعدد (بالقانونين) من جمعية المحمدية في مؤتمرها السابع عشر المنعقد في الفترة من ١٢ حتى ٢٠ فبراير ١٩٢٨ م مطالبا بسحبهما ووقف العمل بهما؛ وكان اشد معارضته للقانونين ما ظهر في المؤتمر الكبير الذي عقده المسلمون في مينانجكاباو (Minangkabau) بسومنطره الغربية حيث نددوا بهما وأصدروا قرارا برفض تطبيقهما في سومطره الغربية.

واما موقف الحكومة الهولندية من اجراء التربية الدينية في المدارس العامة (الحكومية) فهو محايد بمعنى ان يجري تدريس المواد الدينية على اساس من الاحترام لكل دين من الاديان على السواء، وذلك كما هو

التعليم في المساجد والمدارس وان تبذل الجهود للاسراع بتنميتها.

وفي اجتماعها المنعقد في ٢٧ ديسمبر (من نفس العام) قررت الهيئة التنفيذية للجنة القومية المركزية الاندونيسية فيما بين مقتراحاتها بأن تأخذ التربية الدينية المكان اللاقى في التنظيم والاهتمام الذى تستحقه بدون المساس بما تتمتع به كل طائفة دينية من استقلالية فى اعتناق عقيدتها؛ ثم انه لكي يتم الوفاء بما تستحقه المدارس والمعاهد الاسلامية من اهتمام فإنه يجب تكثيف المساعدة والدعم المادى لها من الحكومة لأن المدارس والمعاهد الاسلامية المتصلة في المجتمع الاندونيسي تمثل احدى الوسائل في تعليم الكادحين من الشعب وتفصيلهم؛ كما قررت الهيئة بتكوين لجنة خاصة تكون مهمتها وضع التفاصيل الخاصة بالخطط العريضة للتربية في اندونيسيا؛ وكانت هذه اللجنة تعرف باسم "لجنة البحوث للتعليم (فى) جمهورية اندونيسيا" (Panitia Penyelidik Pengajaran Republik Indonesia) برئاسة كى هاجر ديوانتارا (Ki Hajar Dewantara) وقد جاءت في تقريرها المؤرخ ٢ يوليو ١٩٤٦م عدة مقتراحات هي:

- ١ - ان يتم ادراج جميع المواد الدينية في الساعات الدراسية للمدارس؛
- ٢ - ان تتولى الحكومة دفع اجر المدرسين؛
- ٣ - ان يبدأ تدريس المواد الدينية اعتبارا من الفصل الرابع للمرحلة الابتدائية؛
- ٤ - ان يجري التدريس مرة في الاسبوع وفي ساعة معينة؛
- ٥ - ان تقوم وزارة الشئون الدينية بتعيين المدرسين؛
- ٦ - يلزم على مدرسى المواد الدينية ان يكون لهم المام ايضا بالممواد العامة؛

- ٧ - ان تتولى الحكومة إعداد الكتب المقررة للمواد الدينية؟
- ٨ - ان تجرى دورة تدريبية لمدرسي المواد الدينية؟
- ٩ - يجحب تحسين جودة التعليم في المعاهد والمدارس الإسلامية؟
- ١٠ - لا ضرورة لتعليم اللغة العربية.

ويبدو ان المقترنات السادسة والثامنة والتاسعة كانت لتطوير النظام التعليمي في المعاهد والمدارس الإسلامية استكمالاً لما كان وما زال معمولاً به، ذلك النظام الذي كان يهتم فقط التربية الدينية الممحضة.

تطور المدارس الإسلامية

يستطيع المرء ان يتبيّن تطور المدارس الإسلامية التابعة لوزارة الشئون الدينية من خلال ثلاث نوعيات من هذه المدارس وهي: المدارس الإسلامية الحكومية والمدارس الإسلامية الأهلية ومدارس التأهيل؛

أولاً: المدارس الإسلامية الحكومية

إنه ما ان أنشئت وزارة الشئون الدينية حتى كانت احدى المهام الرئيسية لقسم التعليم منها العمل على انشاء مدارس تكون انموذجاً للذين يرغبون في انشاء مدارس اهلية؛ وكان المقصود من هذه المهمة بطبيعة الحال هو (التأكيد) على ان وجود مدارس إسلامية تشرف عليها الحكومة ضروري، خاصة في دورها كأنموذج للقطاع الخاص في ادارة التعليم الديني؛ لقد كان انشاء المدارس الإسلامية الحكومية يمثل الجانب الآخر لتقديم الحكومة يد العون والمساعدة للمدارس الأهلية وفي الاشراف عليها، وكانت الصورة الاولى لهذا الاشراف هو تقديم المساعدة لتلك

المدارس وفقا للاٍتحدة القانونية التي أصدرها وزير الشؤون الدينية ذات الرقم ١ لسنة ١٩٤٦ بتاريخ ١٩ ديسمبر ١٩٤٦م التي تحدد مفهوم المدرسة الاسلامية بأنها كل نشاط تعليمي تكون العلوم الاسلامية فيه هي المواد الدراسية الجوهرية (انظر البيان الخاص بالمادة الاولى من هذه اللائحة)، ويتم تقديم تلك المساعدة عند بداية العام الدراسي الجديد على ان يقتصر ذلك على عدة مناطق هي المنطقة الخاصة يوغياكرتا (Yogyakarta) ومدينة جاكرتا (Jakarta) و سوراكرتا (Surakarta)؛ وكانت المساعدة عبارة عن دعم مالي يشرط الا تنفقها المدارس إلا في الاغراض التالية :

- أ- توفير النفقات على المدرسين؛
- ب- شراء الادوات المدرسية؛
- ج- استئجار فصول دراسية او استئجار مبانى وصيانتها؛
- د- تمويل النفقات الادارية.

وكانت اللائحة تنص ايضا على ان تقوم المدارس الاسلامية بتدریس المواد العامة أقلها اللغة الاندونيسية والحساب وتأهيل القراءة والكتابة بالحروف اللاتينية وذلك في المرحلة الابتدائية؛ وتضاف اليها الجغرافيا والتاريخ والصحة وعلم النبات والفيزياء في المراحل المتوسطة والثانوية، كما تنص على ان يكون عدد الساعات لهذه المواد ٣/١ (ثلث) عدد الساعات المحددة للعلوم الاسلامية؛ وكان تحديد هذه الساعات نابعا من ذلك المقترن الذي قدمته لجنة البحوث للتعليم بناء على ما لاحظته في المدارس الاسلامية من انها لا تهتم بتدریس علوم هي في الحقيقة نافعة والحاجة اليها ماسة في الحياة اليومية، ذلك لأن قصور المعرفة عن مثل هذه العلوم يعرض الناشئ بسهولة للوقوع فريسة لآراء الفاسدة والأفكار

الضيقـة.

وطبقاً لهذه اللائحة تكون مراحل التعليم في المدارس الإسلامية كما يلى:

- ١ - المرحلة الادنى تكون مدة الدراسة بها اربع سنوات على الأقل على ان يكون عمر الملتحقين ما بين ٦ سنوات و ١٥ سنة؛
- ٢ - المرحلة المتوسطة تكون مدة الدراسة بها ثلاث سنوات ويكون المتقدم للالتحاق بها حاصلاً على شهادة المرحلة الادنى على ان يبلغ من العمر ١١ سنة فما فوقها؟

ييد انه جرى تعديل للائحة بصدور اللائحة ذات الرقم ٧ لسنة ١٩٥٢م التي يجرى العمل بها في جميع المناطق على مستوى الجمهورية وجاء فيها تحديد لمراحل التعليم في المدارس الإسلامية على ان تكون كالتالى:

- ١ - المرحلة الادنى (المرحلة الابتدائية الآن) مدة الدراسة بها ست سنوات؛
- ٢ - المرحلة المتوسطة الاولى (المرحلة الثانوية الآن) مدة الدراسة بها ثلاث سنوات على ان يقبل فيها الطلاب الحاصلون على شهادة المرحلة الادنى؛
- ٣ - المرحلة المتوسطة العالية (المرحلة العالية الآن) مدة الدراسة بها ثلاث سنوات على ان يقبل فيها الطلاب الحاصلون على شهادة المرحلة الثانوية.

وكانت المدارس الابتدائية (الإسلامية) الحكومية مدارس ابتدائية اشرفت عليها في الأصل الحكومة المحلية في كل من (محافظة) آشيه

(Lampung) ولامبونج (Aceh) سوراكارتا، وقد كان هناك عدد ٢٠٥ مدرسة في مستوى المرحلة الادنى كانت تحت ادارة الحكومة المحلية بمحافظة آتشيه وتم تسليمها الى وزارة الشئون الدينية ويصبح اسمها تبعاً لذلك المدرسة الاسلامية الادنى، وذلك بقرار وزير الشئون الدينية ذى الرقم ١ لسنة ١٩٥٩م، ثم بصدور قرار وزير الشئون الدينية ذى الرقم ١٠٤ لسنة ١٩٦٢م تم تغيير اسمها ليصبح المدرسة الابتدائية (الاسلامية) الحكومية (Madrasah Ibtidaiyah Negeri [MIN])، وحدث نفس الاجراء فى محافظة لامبونج حيث سلمت الحكومة المحلية ١٩ مدرسة (كانت تحت اشرافها) الى وزارة الشئون الدينية بناء على قرار وزير الشئون الدينية ذى الرقم ٢ لسنة ١٩٥٩، كما تم فى منطقة سوراكارتا تسليم ١١ مدرسة بناء على قرار وزير الشئون الدينية لسنة ١٩٥٩م.

وفي العام ١٩٦٧م انفتحت ابواب على مصراعيها على المدارس الاسلامية التي كانت اهلية لتحول الى مدارسة حكومية بفضل قرار وزير الشئون الدينية ذى الرقم ٨٠ لسنة ١٩٦٧ وكان عمولاً به حتى سنة ١٩٧٠م عند صدور قرار وزير الشئون الدينية ذى الرقم ٨١٣ لسنة ١٩٧٠، وكان عدد المدارس (الاسلامية) الابتدائية الحكومية حينذاك ٣٥٨ مدرسة.

ولم يختلف كثيراً ما كان عليه المدارس (الاسلامية) الثانوية الحكومية عن التطور الذي حدث للمدارس (الاسلامية) الابتدائية الحكومية، فقد كان معظم المدارس الثانوية مدارس اهلية اصلاً، ثم حولت الى مدارس حكومية، ولم يتم انشاء اولى مدرسة ثانوية حكومية الا في العام ١٩٦٧م وقد كان المقصود من انشائها ان تكون انموذجاً للمدارس

الثانوية الاهلية، وقد بلغ عدد المدارس (الاسلامية) الابتدائية الثانوية الحكومية حتى سنة ١٩٧٠ م عدد ١٨٢ مدرسة منتشرة على مستوى الجمهورية؛ وفيما بعد القيام بإعادة تشكيل الهيئة والتوزيع (الجغرافي) لتلك المدارس بناء على قرارات وزير الشئون الدينية ذات الارقام ١٥ و ١٦ و ١٧ لسنة ١٩٧٨ بلغ عدد المدارس (الاسلامية) الثانوية الحكومية ٤٧٠ مدرسة وأصبحت تعرف باسم المدرسة الثانوية الحكومية.

وأما المدرسة (الاسلامية) العالية فلم يختلف ايضاً في انشائها لأول مرة عن العملية التي تحولت من خلالها المدارس الثانوية الاسلامية الاهلية الى مدارس اسلامية ثانوية حكومية، فقد تم التحويل بناء على قرار وزير الشئون الدينية ذي الرقم ٨٠ لسنة ١٩٧٨، وورد في القرار تصريح بتحويل كل من المدرسة الاسلامية العالية بمنطقة سوراكارتا والمدرسة الاسلامية العالية بمنطقة ماجيتان (Magetan) بجاوه الشرقية والمدرسة العالية بالينحكي (Palingki) بسومنطه الغربية واستمرت عمليه تحويل المدارس الاسلامية الاهلية حتى صدور قرار وزير الشئون الدينية ذي الرقم ٢١٣ لسنة ١٩٧٠ الذي نص على وقف عملية تحويل المدارس العالية الاهلية او انشاء مدارس حكومية تابعة لوزارة الشئون الدينية وعند ذلك كان عدد المدارس الاسلامية العالية قد بلغ ٤٣ مدرسة واصبح اسمها المدرسة العالية الحكومية (MAN) بناء على قرارات وزير الشئون الدينية ذات الارقام ١٥ و ١٦ و ١٧ لسنة ١٩٧٨م، وكان ثمو المدارس الاسلامية الحكومية بهذا الشكل اعنى بالتحول من الاهلية الى الحكومية يؤدي الى عدم التوازن سواء في الكمية او في التوزيع الجغرافي للمحافظات، ويظهر ذلك واضحاً في الجدول التالي:

الرقم	المحالظات	عدد المدارس الابتدائية	عدد المدارس الثانوية	عدد المدارس العالية
١	آتشيه	٢٠٩	٣٥	١٥
٢	سمطرة الشمالية	١	٣	٣
٣	سمطرة الغربية	٢	٥٢	١٩
٤	ريار (Riau)	١	٤	٢
٥	جامبي	٥	١٣	٦
٦	سمطرة الجنوبية	١٤	١٦	٩
٧	لامبونج	١٩	٨	٣
٨	(Bengkulu) بينحوكلو	٣	٧	٢
٩	حاكرتا العاصمة	١	٨	٣
١٠	جاوه الغربية	٥	٥١	١٢
١١	جاوه الوسطى	١٨	٥٠	١٩
١٢	يوجياكرتا	١٦	٢٧	٩
١٣	جاوه الشرقية	٤١	٧٩	٣٤
١٤	كاليمانسان الغربية	٢	٥	١
١٥	كاليمانسان الوسطى	١	٣	١
١٦	كاليمانسان الجنوبية	١٩	٢٦	١٠
١٧	كاليمانسان الشرقية	٠	٤	١
١٨	سلاويسي الشمالية	٠	٤	٠
١٩	سلاويسي الوسطى	٠	١	١
٢٠	سلاويسي الجنوبية	٧	١٣	٩
٢١	جنوب شرقي سلاويسي	٢	٨	١
٢٢	بالي (Bali)	٠	١	٠
٢٣	نوسا تينججارا الغربية	٣	٤	٤
٢٤	نوسا تينججارا الشرقية	١	٢	١
٢٥	مالوكو	٠	٢	١
٢٦	(Irian Jaya) ايريانت جايا	٠	٢	١
٢٧	تيمور الشرقية	٠	٠	٠

يتضح في الجدول التالي عدم التوازن سواء من حيث مراحل التعليم او من حيث التوزيع الجغرافي للمحافظات؛ فيما يتعلق بعدم التوازن من حيث المراحل نجد أن عدد المدارس الثانوية اكبر من عدد المدارس الابتدائية، وأما من حيث التوزيع فهناك من المحافظات ما تملك اكبر عدد من المدارس الحكومية بينما تملك الأخرى أقل عدد، بل هناك محافظة ليس لها مدرسة ابتدائية ولا مدرسة عالمة ومع ذلك فلها مدرسة ثانوية؛ وهذا الواقع يحتاج فيما يلي إلى إعادة التنظيم نظراً لضرورة تنمية المدارس قومياً ويحتاج كذلك إلى موقف من التفهم حتى تستعد محافظة للتضحي بمصالحها المحلية من أجل محافظة أخرى دون التشدد في الاحتفاظ بامتيازاتها التاريخية، وذلك لأن الدولة مازالت قاصرة عن رصد المبالغ التي تمكنها لإنشاء مدارس حكومية جديدة في مناطق مختلفة.

على ان الانجاز الكبير الذي حققه وزارة الشئون الدينية فيما يتعلق بإدارة المدارس قيامها بتنفيذ مشروع التعليم الملزم حيث كانت تحاول في ذلك ان تترجم الى الواقع الملموس ما ورد في القانون ذي الرقم ٤ لسنة ١٩٥٠ (القانون التربوي) اذ نص البند الثاني من المادة العاشرة منه على ”أن المتعلم في المدارس الدينية التي تتمتع باعتراف وزير الشئون الدينية يكون قد وفي ما عليه من واجب التعلم..“، وتم البدء في تنفيذ المشروع اعتباراً من العام الدراسي ١٩٥٩/١٩٥٨م، وقد عني بالتنمية الروحية للشعب من أجل التقدم في مجال الاقتصاد والتصنيع والهجرة الداخلية؛ وبعبارة أخرى لم يكن المشروع يهتم بتدريس العلوم الدينية فقط ولا بالعلوم المدنية فحسب انما بالإضافة الى ذلك كله كان يحاول ان يكون لدى الناشئ مؤهلات مهنية يستطيع بها ان يساهم في حركة الاتساع او

القيام بالهجرة الداخلية متطوعاً، نظراً لأن تلاميذ المدارس الإسلامية يأتون غالباً من وسط الفلاحين والتجار؛ وقد كانت مدة الدراسة في المشروع ثمانية سنوات مع الوضع في الاعتبار أن البالغ من العمر ٦ سنوات يكون قد انطبق عليه واجب التعليم وبعدما يبلغ من العمر ١٥ سنة يكون قد سمح له العمل أو التوظيف؛ بيد أن تنفيذ المشروع لم يكن - مع الأسف - سهلاً خاصةً بعدما كانت المساعدات المقدمة إليه تتناقص تدريجياً حتى توفت تماماً سنة ١٩٧٠ م.

ثانياً: المدارس التأهيلية

لقد كان الدافع لإنشاء المدارس التأهيلية التابعة لوزارة الشئون الدينية هو الرغبة في تطبيق ما ورد في توصيات الهيئة التنفيذية للجنة القومية المركزية وللجنة البحث للتعليم حول إجراء التربية الدينية في المدارس العامة، وازداد هذا الدافع قوة وثباتاً بعدما صدر القرار المشترك بين وزارة الشئون الدينية ووزارة التربية والتعليم والثقافة ذي الرقم ١١٤٢ (القسم أ) (التعليم) المؤرخ ٢ ديسمبر ١٩٤٦ م وذى الرقم ١٢٨٥٧ (الديني) بتاريخ ٢ ديسمبر ١٩٤٦ م الذي نص على أن يجري التعليم الديني في المدارس الحكومية العامة، ويكون ناقد المقبول اعتباراً من ١ يناير ١٩٤٧ م؛ ومما ورد في القرار أنه يحوز إجراء التعليم الديني في المدارس الحكومية العامة ابتداءً من الفصل الرابع من المرحلة الابتدائية على ألا تؤثر نتيجة الامتحان في المواد الدينية على نجاح التلميذ، كما أنه يتعين على وزارة الشئون الدينية أن تحمل النفقات الالزامية لإجراء التعليم الديني وأن تقوم بتعيين المدرسين.

إن الالتزام بما كان يجب على وزارة الشئون الدينية القيام بإعداد المدرسين وتعيينهم للتدريس في المدارس الحكومية العامة قد أفضى بالوزارة إلى اتخاذ خطوات (عملية) بتصده و كانت الخطط التي وضعتها لذلك تتم في عمليتين:

ال الأولى قصيرة المدى وهي عبارة عن اجراء دورات تدريبية قصيرة يتم فيها تدريب عدد ٩٠ (فرداً) من المرشحين للتعيين لمدة أسبوعين، وقد ثبت ان الناجحين منهم عدد ٤٥ فقط وهم الذين يستحقون التعيين كمدرس ديني في المدارس الحكومية العامة في كل من جاوه ومادوراء، وكان هناك خطوة أخرى هي اجراء الاختبار لاختيار المرشحين لتدريس المواد الدينية بناء على قرار وزير الشئون الدينية ذي الرقم ٣ لسنة ١٩٥١، وكان من الشروط الواجب توافرها على المتقدمين للاختبار ان يكون على الاقل حاصلاً على الشهادة الثانوية او ما يعادلها؛ وان يكون لديه إمام بالعلوم المدنية ما يعادل المستوى الابتدائي، وقد تم اتخاذ هذا الاجراء نظراً لقلة عدد مدرسي العلوم الدينية في المدارس الابتدائية مع ان المدرسة التأهيلية لإعداد المدرسين بقسميها العام والاسلامي ما زالت جديدة الانشاء؛

الخطوة الثانية طويلة المدى وهي عبارة عن فتح او انشاء مدارس (تأهيلية) لإعداد المدرسين؛ وفي اطار هذه الخطوة تم انشاء المدرسة التأهيلية لإعداد مدرسين دينيين وإعداد قضاة للمحاكم الشرعية (SGHIA) بمدينة سولو (Solo) في ١٦ مايو ١٩٤٨م ثم نقلت إلى مدينة يوغياكرتا في ٨ ديسمبر ١٩٤٨م ، بيد أنها أغلقت نتيجة العدوان الهولندي الثاني ولم تتم اعادة فتحها الا في ١٦ يناير ١٩٥٠م.

لقد ازدادت الحاجة الى اعداد مدرسين للعلوم الاسلامية بالاحاجا بعد صدور القانون ذي الرقم ٢٠ لسنة ١٩٥٠ م بشأن أمم التربية والتعليم في المدارس، لقد نص في البدين الأول والثاني من المادة العشرين منه على ان يحرى التعليم الديني في المدارس الحكومية على ان يحق للآباء ان يقرروا ما اذا كان ابناءهم يتابعون الدروس الدينية ام لا، وأما الطرق المتبعه في اجراء التعليم فتتم وفقا لما قرره وزير التربية والتعليم والثقافة بالاشتراك مع وزير الشئون الدينية.

وفي اطار القيام بإعداد المدرسين هناك ما يسمى بخطة سيعيت (Sigit) اي الخطة التي وضعها الدكتور اندوس سيعيت، رئيس (ادارة الشئون) الدينية لجمهورية اندونيسيا، وكانت الخطة هي :

- أولاً: فتح مدارس تأهيلية لإعداد مدرسي العلوم الاسلامية وتشمل:
 - ١ - الخطة القصيرة المدى وهي عبارة عن إنشاء مدارس تأهيلية لإعداد مدرسين للعلوم الاسلامية مدة الدراسة بها سنتان بعد الحصول على الثانوية العام او الخاصة؛
 - ٢ - الخطة الطويلة المدى وهي عبارة عن إنشاء مدارس تأهيلية مدة الدراسة بها خمس سنوات بعد الابتدائية العامة او الخاصة؛

وتكون المواد الدراسية لتلك المدارس نفس المواد التي تدرس في المدرسة التأهيلية العامة (SGB) تضاف اليها المواد الدينية وللهذا كانت مدة الدراسة بها خمس سنوات وليس اربعا كما هي في المدرسة التأهيلية العامة؛ وبعبارة أخرى يجب ان يكون لدى مدرسي العلوم الدينية إمام بالعلوم المدنية ما كان لدى المدرسين عموما بالإضافة الى الالمام بالعلوم الدينية، فهي بذلك مدرسة متميزة؛ ويبدو ان الخطة كنات تستهدف معالجة القضية التي كانت مثار الاهتمام على ما لوحظ مما كان يعانيه مدرسو العلوم

الدينية من قصور في المعرفة العامة، وهي على اية حال وضعت لتوفير الحاجة الى مدرسي العلوم الدينية في المدارس الحكومية العامة.

ثانياً: فتح مدارس تأهيلية لإعداد قضاة للمحاكم الشرعية مدة الدراسة بها اربع سنوات بعد الثانوية العامة ام الخاصة، وكان المستهدف منها توفير الحاجة الى مدرسين سواء للمدارس الاسلامية ام المدارس العامة، وكذلك لإعداد اداريين للمحاكم الشرعية، وتكون هذه المدرسة من اربعة أقسام هي : (أ) الاداب و(ب) العلوم و(ج) الدين و(د) ادارة المحاكم الشرعية.

ومن الواضح في الخطة انها تفرق بشكل جوهري بين من يرشح لتدريس العلوم الدينية في المدارس العامة وبين من يرشح لتدريسها في المدارس الاسلامية، فالاول يجب ان يكون لديه مؤهل لتدريس العلوم المدنية، ثم هناك غاية (اسمي) مستهدفة هي الا يحس المدرس الديني بالقصور والتقصصان امام مدرسي العلوم المدنية او النظر اليه بعين الازداء، علاوة على ما يستهدف من إعداد المدرس الديني ليتأهل لتدريس العلوم المدنية، او بعبارة اخرى ليتم تدريس العلوم الدينية وفقاً للاتجاه العلمي حتى لا يحدث تعارض بين العلم والدين؛ وأما بالنسبة لمن يرشح لتدريس في المدارس الاسلامية فقد جرى اعداده وفقاً للتخصصات التي تحتاج إليها المدرسة ولذلك كان هناك قسم ادبي وقسم علمي وقسم ديني اسلامي.

وعلى هذا الاساس كان الامل كبيراً في تطوير كفاءة التعليم في المدارس الاسلامية وفق المقترنات التي تقدم بها الفئات المختصة (مثل مقترنات الهيئة التنفيذية للجنة القومية)؛ إن ما ترمي اليه خطة سيعيit هو - بشكل غير مباشر - القيام بتدريس مجالين في المدارس الاسلامية وهما العلوم الدينية والعلوم المدنية على السواء؛ والسؤال الذي ليس له جواب في الخطة هو نسبة الحصص التي ينبغي تخصيصها لكل منهمما، ولكن قرار وزير الشؤون الدينية ذي الرقم ١ لسنة

٦ ١٩٤٦م قد نص على أن تكون الحصص المقررة للعلوم الدينية في المدارس الإسلامية ثلث (٣/١) الحصص المقررة للعلوم المدنية.

وقد كان العمل بخطة سيفيت قاصرة على منطقة يوغياكرتا وحدها، لكن بعد توحيد وزارتي الشئون الدينية - اللتين كان مقر ادراهما يوغياكرتا التي كانت عاصمة الجمهورية الاندونيسية (جينذاك) والأخرى يجاكرتا عندما أُسست الدولة على ولايات متحدة - (انظر القرار المشترك لوزارة الشئون الدينية ذي الرقم A.II/2175 بتاريخ ١٠ أغسطس ١٩٥٠م) ظهرت رغبة الوزارة التي كان يتولاها الشيخ الحاج وحيد هاشم آنذاك في أن يتم العمل بالخطة في جميع الاتجاه على مستوى الجمهورية ممثلة في النشرة الرسمية لوزير الشئون الدينية رقم ٢٧٧/٣-٩ دعا فيها كل منطقة لفتح مدرسة تأهيلية لإعداد مدرسين للعلوم الدينية، على أن في النشرة تعديلاً للاسم، إذ بعد أن كان اسمها المدرسة التأهيلية لإعداد مدرسين للعلوم الإسلامية أصبح مدرسة المعلم الدينى (PGA) ومدرسة القضاة الاسلاميين (SGHI).

وبناء على هذه الدعوة أنشئت سنة ١٩٥١م مدرسة القضاة في كل من آشيه وبوكيت تينجي (Bukit Tinggi) وباندونج (Bandung) كما أنشئت مدرسة المعلم الدينى في كل من تانجونج بيتانج (Tanjung Pinang) وآشيه وبادانج (Padang) وبانجار ماسين (Banjarmasin) وجاكarta وتانجونج كارانج (Karang) وباندونج وباميكسان (Pamekasan).

وقد قام عارفين تام يانج (Tam Yang Arifin) رئيس (ادارة) الشئون الدينية لجمهورية اندونيسيا في الفترة من سنة ١٩٥٢م إلى ١٩٥٨م بإعادة النظر في خطة سيفيت وأجرى عليها تعديلات تمثل فيما يلى :

١ - فيما يتعلق بمدرسة المعلم الدينى القصيرة المدى التي كانت مدة الدراسة بها ستين وسبعين والبعيدة المدى التي كانت مدة الدراسة بها خمس سنوات قد

تم تعديلها لتكون مدرسة المعلم الديني بست سنوات مقسمة على الثانوية اربع سنوات والعالية ستة (انظر قرار وزير الشئون الدينية بتاريخ ٢١ نوفمبر ١٩٥٣م)؛

٢ - وفيما يتعلق بالمدرسة التأهيلية للقضاء (ينظر قرار وزير الشئون الدينية بتاريخ ٩ مايو ١٩٥٤م)، فقد تم حذف الاقسام (أ) و(ب) و(ج) مع استبقاء القسم (د) لأن الحاجة مازالت ماسة اليه ليصبح مدرسة القضاة الحكومية (PHIN) التي كانت مدة الدراسة بها ثلاثة سنوات ويتم اختيار المتفوقين من طلاب مدرسة المعلم الديني الثانوية للالتحاق بها، واذا كان عدد المدارس التأهيلية للقضاء ٤ مدرسة قبل التعديل صار عددها بعد التعديل واحدا هو مدرسة القضاة الحكومية بيوغيا كرتا.

وما ان تم العمل بخطة عارفين تام يانج حتى توقفت الجهد المبذولة لإعداد مدرسين للعلوم الاسلامية في المدارس الاسلامية والمدارس العامة، ويظهر ان مسئولية اعداد مدرسين للعلوم المدنية للتدریس في المدارس الاسلامية كانت تقع على عاتق المدرسة المعلم الديني (P.G.A) وحدها، وعلى هذا فلا يوجد اختلاف بين كفاءة المدرس الديني في المدارس العامة ومدرس العلوم المدنية في المدارس الاسلامية لأن المنهج الدراسي واحد وهو يتخرج من نفس المدرسة.

وفي هذا الاطار تجدر الاشارة الى رأي الاستاذ الدكتور محمود يونس (Mahmud Yunus) في كتاب له بعنوان: *Sejarah Pendidikan di Indonesia* (تاريخ التربية بالاندونيسيا) الذي اشار فيه الى عدم كفاءة خريج مدرسة المعلم الديني في الآونة الاخيرة (سنة ١٩٥٧م) بالمقارنة مع خريج المدرسة التأهيلية؛ ولهذا الرأي وجاهته من حيث انه في خطة سيعيit يفرق بين المنهج الدراسي للمدرسة التأهيلية لإعداد المدرسين وبين القسم (ج) للمدرسة التأهيلية لإعداد

القضاء فلكل واحدة منهما المجال الذى تتخصص فيه، وأما فى خطة عارفين تام يانج فالمنهج الدراسى واحد، وهذا يؤدى بطبيعة الحال الى حذف بعض المواد الدراسية من القسم (ج) للمدرسة التأهيلية للقضاء مع انها ضرورية لتأهيل المختص للقيام بمهامه.

(وعلى اية حال) فإن التغير الطارئ على عدد المدارس ونوعيتها بعد العمل بخطة عارفين واضح في الجدول التالي:

		فترة العمل بخطة عارفين ١٩٥٢-١٩٥٨				فترة العمل بخطة سيفيت ١٩٥٤	
المنج	موع	عدد مدرسة	عدد مدرسة	المجموع	عدد مدرسة	عدد مدرسة	المجموع
القضاء	القضاء	المعلم العالية	المعلم	المجموع	التأهيلية	المعلم الدينى	المجموع
الحكومة	الحكومة	الثانوية			للقضاء		
٣٠	١	٢	٢٠	٢٥	٥	٢٠	

وكمدرسة تقوم بإعداد مدرسين للدين وموظفيين لوزارة الشعون الدينية كان الملتحقون بها رهينة التوظيف لدى الحكومة اجبارياً، يمعنى انه بمجرد التخرج يجب عليهم العمل اجبارياً كمدرس في مدرسة يعين فيها بناء على القرار الوزاري او ان يكون موظفاً في مصلحة يعين فيها كذلك بناء على القرار الوزاري على ان توفر فيهم الشروط الازمة، وتكون المدة التي يتعين فيها العمل اجبارياً ما يعادل السنوات التي قضتها في الدراسة تضاف اليها ستة وثلاث سنوات في العمل، وكان الامر يستمر على هذه الحالة الى ما بعد تعديل خطة سيفيت حتى سنة ١٩٦٩ م حيث توقف التأهيل للتوظيف لعدم توفر المبالغ التي يمكن ان ترصدها الحكومة، ومنذ ذلك الحين لم تعد مدارس تأهيلية بل اصبحت مدارس تخصصية ولم يعد التخرج ضامناً للحصول على الوظيفة.

وبهذا الصدد كان هناك مدرسة تأهيلية لإعداد موظفي الشعون الدينية

والمحاكم الشرعية أنشئت في ثلاث مدن هي جاكرتا وكيديري (Kediri) وبانجانج (Panjang) وهي تعادل المرحلة الثانوية وتستهدف اعداد الموظفين لوزارة الشؤون الدينية.

مدرسة التأهيل للجامعة الإسلامية الحكومية

هناك صورة أخرى للمدارس الحكومية التابعة لوزارة الشؤون الدينية وهي مدرسة التأهيل للجامعة الإسلامية الحكومية التي تحل محل مدرسة التأهيل للمعهد العالي الحكومي للدراسات الإسلامية والتي تستهدف اعداد الحاصلين على الشهادة العالية الراغبين في الالتحاق بالمعهد العالي الحكومي للدراسات الإسلامية وليس لهم مؤهل في العلوم المدنية، او (بالعكس) اي الذين تخرجوا من المدارس العالية العامة وليس لهم مؤهل في العلوم الدينية ما تمكنتهم لمتابعة الدراسة في مرحلة الجامعة وكانت مدة الدراسة بها ستين.

أُنشئت المدرسة سنة ١٩٦١م بعد مضي عام على إنشاء الجامعة الإسلامية الحكومية بيوغياكرتا بناء على قرار وزير الشؤون الدينية ذي الرقم ٩ لسنة ١٩٦١م؛ وإذا كانت مدرسة التأهيل للمعهد العالي مجرد تأهيل ولا يخرج منها الطالب بشهادة فإن المدرسة التأهيلية للجامعة التي تحل محلها تمنح لطلابها شهادة تعادل شهادة المدرسة التأهيلية العليا للمدرسين او المدرسة التأهيلية للقضاء؛ وهذا من احدى الفروق الجوهرية بينهما وهو الذي كان له أثره في تغيير اهدافها، ذلك التغيير الذي افضى بها إلى ان تزداد سوءاً بصدور قرار وزير الشؤون الدينية ذي الرقم ٤ لسنة ١٩٦٧م الذي غير بدوره مدة الدراسة بها إلى ثلاثة سنوات، ويستطيع الالتحاق -طبقاً لهذا القرار- حامل الشهادة الثانوية، وكانت النتيجة ان أصبحت المدرسة غير مختلفة عن المدرسة العالية.

وكان التطور الكمي للمدرسة مواكباً لتزايد عدد الكليات واتساع رقعة

الجامعة الاسلامية الحكومية نفسها، وبعد ان كانت المدرسة تقام في يوغياكرتا وحدها سنة ١٩٦١ م اتسع عددها ليصبح ٣٨ مدرسة سنة ١٩٧٠ م ثم وصل عددها سنة ١٩٧٧ م الى ٨٣ مدرسة منتشرة على مستوى الجمهورية، وعندما تمت اعادة تشكيل الهيئة والتنظيم للمدارس بناء على قرار وزير الشئون الدينية ذي الرقم ١٧ لسنة ١٩٧٨ م تحولت هذه المدرسة التأهيلية الى المدرسة (الاسلامية) العالية الحكومية وتحولت ادارتها بعدها لذلك من ادارة التعليم الاسلامي العالى الى ادارة التربية الاسلامية؛ وفي العام ١٩٧٤ م كان هناك سعة انواع من المدارس التأهيلية تحت ادارة التربية الاسلامية وهي:

- ١ - مدرسة المعلم الديني الحكومية الاربع سنوات (PGAN + Tahun) وعددها ١٤٥ مدرسة؛
- ٢ - المدرسة التأهيلية لإعداد موظفي المحاكم الشرعية (PPUPAN) وعددها ٣ مدارس؛
- ٣ - مدرسة المعلم الديني الحكومية الست سنوات (PGAN 6 Tahun) وعددها ١١٥ مدرسة؛
- ٤ - مدرسة المعلم الديني الحكومية الست سنوات (PGAN Puteri) للبنات وعددها مدرسة واحدة؛
- ٥ - مدرسة المعلم الديني الحكومية غير العادة الست سنوات ٦ PGALB (Tahun) وعددها مدرسة واحدة؛
- ٦ - مدرسة القضاة الحكومية (PHIN) وعددها مدرسة واحدة؛
- ٧ - المدرسة الابتدائية التأهيلية لإعداد المعلمين الست سنوات (Sekolah Dasar Latihan PGAN 6 Tahun) وعددها ١٣ مدرسة.

والنوعان الاول والثانى من المراحل المتوسطة الاولى وأما النوع السابع فهو من المراحل الابتدائية والباقي من المراحل المتوسطة العالية، وكان هناك مدرسة انضمت الى وزارة الشئون الدينية هي المدرسة التأهيلية للجامعة الاسلامية الحكومية التى كانت تحت رعاية ادارة التعليم الاسلامي العالى (كما قلنا).

وبناء على قرارات وزير الشئون الدينية ذات الارقام ١٥ و ١٦ و ١٧ لسنة ١٩٧٨م التي تمت بها اعادة تشكيل الهيئة والتنظيم للمدارس التابعة لوزارة الشئون الدينية كان هناك اربعة انواع من المدارس وهي المدرسة الابتدائية الحكومية (MIN) والمدرسة الثانوية الحكومية (MTsN) والمدرسة العالية الحكومية (MAN) ومدرسة المعلم الدينى الحكومية (PGAN)؛ ويبيّن الجدول التالي عدد المدارس:

الرقم	عدد المدارس	قبل العام ١٩٧٨م	بعد العام ١٩٧٨م
١	المدرسة الابتدائية الحكومية	٣٥٨	٣٧٦
٢	المدرسة الثانوية الحكومية	١٨٥	٤٧٠
٣	المدرسة العالية الحكومية	٤٣	١٦٧
٤	مدرسـة المعلم الدينـى الحكومـية الـ٤ سـنـوات	١٤٦	٠
٥	مدرسـة المعلم الدينـى الحكومـية الـ٦ سـنـوات	١١٦	٠
٦	مدرسـة المعلم الدينـى الحكومـية	٠	٩٣
٧	المدرسة التأهيلية الحكومية لإعداد القضاة	٣	٠
٨	مدرسـة القضاـة الحكومـية	١	٠
٩	المدرسة التأهيلية للجامعة الاسلامية	٨٣	٠

المراجع والمصادر

- بولاند، ب. ج (B.J., Boland). .. الصراع الاسلامي باندونيسيا (*Pergumulan Islam di Indonesia*) حاکرتا: حرفيتی برس (Grafiti Pers) ۱۹۸۵
- وزارة الشئون الدينية (Departemen Agama)، دور وزارة الشئون الدينية في الثورة الشعبية والتنمية (*Peranan Departemen Agama Dalam Revolusi dan Pembangunan Bangsa*) حاکرتا: ۱۹۶۵
- ، مجموعة: تشكيل الهيكل التنظيمي ونظام العمل بوزارة الشئون الدينية (*Himpunan Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama Pusat*) حاکرتا: ۱۹۸۶/۱۹۸۵
- ، مجموعة: تشكيل الهيكل التنظيمي ونظام العمل بوزارة الشئون الدينية (*Himpunan Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama Pusat*) حاکرتا: ۱۹۸۷/۱۹۸۶
- ، مجموعة: تشكيل الهيكل التنظيمي ونظام العمل بوزارة الشئون الدينية (*Himpunan Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama Pusat*) حاکرتا: ۱۹۸۷/۱۹۸۶
- ، مجموعة: تشكيل الهيكل التنظيمي ونظام العمل بوزارة الشئون الدينية (*Himpunan Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama Pusat*) حاکرتا: ۱۹۸۲
- ادارة التربية الدينية (وزارة الشئون الدينية)، تقرير الوزارة ۱۹۷۴ م (Almanak 1974) حاکرتا: ۱۹۷۵
- جيانى، تيمور (Jaelani, H.A. Timor)، السياسة (الوزارة) لتنمية المؤسسات الاسلامية (*Kebijakan Pembinaan Kelembagaan Agama Islam*) حاکرتا: ۱۹۸۲
- وزارة الشئون الدينية (Departemen Agama)، منهاج المستولين المختصين بالشئون الدينية (*Pedoman Pejabat Kantor-Kantor Agama*) حاکرتا: بدون تاريخ، المجلد الثالث.
- ، منهاج المستولين المختصين بالشئون الدينية (*Pedoman Pejabat Kantor-Kantor Agama*) حاکرتا: بدون تاريخ، المجلد السادس.
- ، سجلات المؤتمر القومي لوزارات ومكاتب الشئون الدينية - (*Pertelaan Konpreensi Ke-menterian, Departemen, Jawatan Agama Seluruh Indonesia*) حاکرتا: ۱۹۵۴
- ، مؤتمر توسيع ۱۹۵۴ م (الثاني) لوزارة الشئون الدينية - (*Konpreensi Dinas ke-II Kemsente*) حاکرتا: ۱۹۵۴
- ، مؤتمر توسيع ۱۹۵۴ م (الحادي) لوزارة الشئون الدينية بスマارانج (*Konpreensi Kemente-rian Agama November 1954*)

- (rian Agama ke-1 November 1954)
- ، مؤتمر يونيو ١٩٥٤ م السادس لوزارة الشئون الدينية بتربيسي (Konpreensi Kementerian Agama ke-17 Juni 1954)
- نور ، دليار (Noer, Deliar) (Administrazione Islam di Indonesia)، جاكرتا: ١٩٨٢ م.
- مشروع تكميلة التغليمات بوزارة الشئون الدينية (Proyek Penyempurnaan Organisasi Departemen Agama 1946-1974)، جاكرتا: ١٩٧٤ م.
- مشروع تكميلة التغليمات بوزارة الشئون الدينية- الهيكل التنظيمي لوزارة الشئون الدينية في الفترة من ١٩٤٦-١٩٤٦ (Struktur Organisasi Departemen Agama 1946-1974)، جاكرتا: ١٩٨٣/١٩٨٢ م.
- مشروع البحوث الدينية لوزارة الشئون الدينية (Proyek penelitian Keagamaan Departemen Agama)، تطوير وزارة الشئون الدينية ١٩٤٦-١٩٨٢ م (Derap Langkah Departemen Agama 1946-1982)، جاكرتا: ١٩٨٣/١٩٨٢ م.
- تاريخ وزارة الشئون الدينية (Sejarah Departemen Agama)، جاكرتا: ١٩٨٤/١٩٨٣ م.

الدكتور حسني رحيم: مدير ادارة المدارس الاسلامية بوزارة الشئون الدينية
لجمهورية اندونيسيا.